

Konseling Perdamaian Berbasis Saloka

The Peace Conseling Based on Saloka

Taufiqurrahman

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: abiaufar2011@gmail.com

Ahmad Zayadi

Kementerian Agama Republik Indonesia

Email: ahmadzayadi@gmail.com

Hara Permana

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: harapermana25@gmail.com

Artikel diterima 28 Agustus 2024,
diseleksi 10 Desember 2024,
disetujui 19 Desember 2024

Abstrak: *Isu perdamaian menjadi isu penting di zaman modern, dan tidak hanya menarik tetapi juga menjadi topik penelitian yang harus segera digali. Gagasan tentang perdamaian juga dapat digali melalui nilai-nilai yang terdapat dalam saloka budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam saloka Jawa, dengan fokus khusus pada internalisasi nilai-nilai saloka ke dalam konseling perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan. Data dalam penelitian dibagi menjadi data primer, sekunder, dan tersier. Data primer dalam penelitian ini adalah buku teks puisi dan peribahasa Jawa karya Mardiwarsito (1983). Buku ini merupakan salah satu acuan utama*

dalam penggalian nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam saloka atau peribahasa Jawa. Temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa saloka atau peribahasa yang menjunjung tinggi prinsip kerukunan, saling menghormati, dan perdamaian, yaitu saloka jembar segarane, menang tanpa ngasorake, crah agawe bubrah rukun agawe santosa, dan tepo seliro. Pembinaan perdamaian berbasis kearifan lokal (saloka atau peribahasa Jawa) dapat dilakukan secara klasikal atau kelompok dengan mengadopsi prosedur pendidikan perdamaian yang meliputi tahapan rasional model konseling perdamaian, menggali akar penyebab kekerasan dan agresi, melakukan refleksi terhadap fenomena kekerasan dari sudut pandang budaya, serta mengajarkan perdamaian. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks penguatan nilai-nilai budaya Jawa sebagai salah satu bentuk alternatif pemecahan masalah, mencari berbagai bentuk kekerasan dan menghilangkannya, serta mengevaluasi dan menindak lanjuti pikiran, perasaan, dan perilaku yang damai. Konselor dapat melatih individu untuk berperilaku damai baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ketika seseorang dapat mempraktikkan perilaku damai, maka ia dapat menekan aspek-aspek agresivitas yang meliputi fisik, verbal, kemarahan, dan kebencian.

Kata Kunci: Saloka Jawa; Perdamaian Dan Bimbingan Perdamaian.

Abstract: *The issue of peace has become an important issue in modern times, and is not only interesting but also a research topic that must be explored immediately. The idea of peace can also be explored through the values contained in the Javanese cultural saloka. This study aims to explore the values of peace contained in the Javanese saloka, with a special focus on the internalization of the values of the saloka into peace counseling. This study uses a qualitative method based on library research. The data in this study are divided into primary, secondary, and tertiary data. The primary data in this study is a textbook of Javanese poetry and proverbs by Mardiwarsito (1983). This book is one of the main references in exploring the values of peace contained in the saloka or Javanese proverbs. This study find that there are several saloka or proverbs that uphold the principles of harmony, mutual respect, and peace, namely saloka jembar segarane, menang tanpa ngasorake, crah agawe bubrah rukun agawe santosa, and tepo seliro. Local wisdom-based peace building (saloka or Javanese proverbs) can be done in a classical or*

group manner by adopting peace education procedures that include rational stages of the peace counseling model, exploring the root causes of violence and aggression, reflecting on the phenomenon of violence from a cultural perspective, and teaching peace. The results of this study contribute to the context of strengthening Javanese cultural values as an alternative form of problem solving, seeking various forms of violence and eliminating them, and evaluating and following up on peaceful thoughts, feelings, and behaviors. Counselors can train individuals to behave peacefully both verbally and nonverbally. When people can practice peaceful behavior, they can suppress aspects of aggression including physical, verbal, anger, and hatred.

Keywords: *Javanese Saloka; Peace And Peace Guidance.*

A. Pendahuluan

Hak asasi manusia dan perdamaian merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kami percaya bahwa dalam perspektif bangsa atau agama apa pun, akan sepakat tentang pentingnya perdamaian dan menjunjung tinggi martabat serta hak asasi manusia. *Rahmat* sebagai pondasi terwujudnya perdamaian adalah tujuan utama agama. Islam datang sebagai agama yang menjunjung tinggi "*rahmat*" atau kasih sayang dan kelembutan dengan tambahan berbuat baik kepada orang yang dicintai. Al-Qur'an memiliki sebanyak 25 ayat yang mengandung istilah *Rahmat*, yang menunjukkan nilai dan tempat kasih sayang yang tinggi dalam ajaran Islam.¹ Konsep *Rahmatan li al-alamin* menegaskan umat manusia akan pentingnya menjunjung tinggi nilai kasih sayang, belas kasih, serta kebaikan terhadap seluruh alam.

Rahmatan lil 'alamin memiliki tiga dimensi, yakni dimensi vertikal, horizontal, dan ekologis. Pada dimensi vertikal, konsep *Rahmatan lil 'alamin* memandu manusia untuk menjaga hubungannya dengan Allah dengan mengamalkan anugrah yang diberikan kepadanya

meliputi nikmat, hidayah, ampunan serta kasih sayang-Nya. Selanjutnya, pada dimensi horizontal, konsep *Rahmatan lil 'alamin* menekankan untuk membina hubungan dengan sesama manusia berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan toleransi antar sesama. Sedangkan pada dimensi yang ekologis, manusia dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan ekosistem serta memperlakukan makhluk hidup dengan sebaik-baiknya.

Ketiga dimensi tersebut berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan alam. Dengan memahami ketiga dimensi ini, manusia dapat membangun hubungan yang harmonis antar umat lainnya. Mereka akan memahami pentingnya menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain, serta bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian, persaudaraan, dan kebaikan bersama. Ketika individu dan masyarakat dapat menerima perbedaan agama dengan saling menghormati, maka konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalisir. Toleransi beragama menciptakan suasana harmonis yang menghormati hak-hak asasi manusia, termasuk kebebasan dalam menjalankan keyakinan beragama atau berkeyakinan, serta mengurangi diskriminasi, kekerasan atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok karena agamanya.²

Berbagai entitas budaya di Indonesia juga menanamkan nilai perdamaian yang implementatif. Budaya Jawa begitu menekankan terciptanya harmoni sosial. Keharmonisan ini tergambar dalam citra hubungan sosial yang ideal, berupa *guyub rukun*.³ Masyarakat yang *guyub rukun* dicirikan adanya hubungan sosial yang rukun dan hangat dengan suasana yang penuh kedamaian. Nilai-nilai budaya damai Jawa dibuktikan dalam ungkapan-ungkapan peribahasa dan saloka seperti *jembar segarane, menang tanpa ngasorake, crah agawe bubrah rukun agawe santosa, tepo seliro, dan yen ono rembug yo di rembug*.

Isu perdamaian dunia telah menjadi isu penting di zaman modern, dan tidak hanya menarik tetapi juga menjadi topik penelitian yang harus segera digali. Gagasan tentang perdamaian harus ditanamkan kepada generasi muda melalui pendidikan. Galtung mencetuskan tiga pendekatan untuk membangun perdamaian, yaitu *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*. Konsep inti dari karya Galtung meliputi perdamaian negatif, perdamaian positif, kekerasan struktural, akar penyebab konflik dan perdamaian berkelanjutan. ⁴ Salah satu fungsi pendidikan perdamaian di negara-negara yang terkena dampak konflik berfungsi sebagai media perlindungan serta pemberian dukungan psikososial. ⁵

W.E.B. Du Bois menekankan bahwa inti dari perdamaian adalah mampu bertanggungjawab dan selalu menjaga diri untuk tidak melakukan kekerasan secara verbal maupun non verbal.⁶ Lebih lanjut, Dua Bois menjelaskan bahwa dengan sikap tersebut maka akan menciptakan kenyamanan dalam lingkungan. Paolo Frieria menegaskan bahwa kemurahan hati merupakan unsur utama dalam menciptakan perdamaian. Kemurahan hati menurutnya bertujuan untuk menghilangkan dan memaafkan penyebab terjadinya perselisihan.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji terkait perdamaian, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman kita tentang nilai-nilai perdamaian dalam budaya di Indonesia yang belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu pendekatan budaya menjadi salah satu alternatif pendidikan perdamaian. Setiap daerah mempunyai mekanisme penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Nilai-nilai budaya yang ditetapkan sebagai jalan keluar perdamaian tidak boleh melanggar ketentuan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁷ Bentuk-bentuk penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, dari satu daerah ke daerah lainnya, dari

satu komunitas ke komunitas lainnya sangatlah beragam. Hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan sejarah, budaya, dan nilai adat istiadat.

Program bimbingan perdamaian berupaya memberikan salah satu alternatif yang bisa digunakan oleh konselor sekolah untuk mereduksi agresivitas individu. Konsep bimbingan perdamaian dibangun berlandaskan pada teori pendidikan perdamaian yang mewujudkan perdamaian yang positif, tidak hanya sebatas tiadanya kekerasan fisik, melainkan juga tidak terjadinya kesenjangan sosial, intimidasi, serta konflik sosial.⁸

Pendidikan perdamaian akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan apabila dilakukan secara kreatif, inovatif, sistematis, dan berkelanjutan. Nilai-nilai perdamaian dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.⁹ dan mendayagunakan kearifan lokal untuk menunjang keberhasilan bimbingan perdamaian.¹⁰ Asumsinya, bahwa remaja akan menjadi lebih mudah menerima program bimbingan jika sesuai dengan budaya yang dimiliki. Pengalaman manusia (termasuk berpikir damai) tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang dianutnya. Sehingga, model bimbingan perdamaian yang dikombinasikan dengan kearifan lokal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan yang dimanfaatkan untuk mengurangi perilaku agresivitas pada remaja.

Kearifan lokal dapat digali dari berbagai budaya di Indonesia, namun secara khusus tulisan ini hanya menyoroti kearifan lokal dalam masyarakat dan budaya Jawa. Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh semangat kerukunan. Semangat kerukunan tercermin dalam gambaran hubungan sosial yang ideal, yaitu guyub-rukun. Dalam gambaran ideal sebuah masyarakat yang harmonis, tersimpan kearifan lokal yang perlu digali dan dikembangkan. Kearifan lokal pada tulisan ini dipahami sebagai nilai-nilai yang dipergunakan sebagai acuan oleh komunitas masyarakat dalam menjalankan relasi sosial. Dengan demikian, kearifan lokal bersifat

kultural karena dibentuk dari seperangkat nilai yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dan terbentuk dalam proses interaksi. Hal ini mengisyaratkan bahwa kearifan sosial tersebut berada pada wilayah kognisi (tingkat kesadaran) dan wilayah pranata sosial. Kearifan lokal dalam tataran kesadaran kognitif dapat diketahui dari ungkapan-ungkapan tradisional (saloka) masyarakat Jawa. Saloka menjadi acuan nilai bagi masyarakat Jawa dalam menyikapi situasi sosial, termasuk konflik. Sementara itu, pranata sosial berfungsi untuk mengoperasionalkan nilai-nilai yang terkandung dalam saloka untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang aktual.¹¹

Saloka memiliki sifat anonim dan penciptanya tidak diketahui, namun saloka dipandang sebagai milik bersama dan memiliki legitimasi budaya. Terdapat sejumlah saloka yang terkandung dalam khazanah budaya Jawa, yang beberapa di antaranya bermuatan dan mengusung nilai-nilai perdamaian, dari perdamaian interpersonal, antarpribadi, hingga antarkelompok.

Berdasar pada uraian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam saloka Jawa, dengan fokus khusus pada internalisasi nilai-nilai saloka ke dalam bimbingan kedamaian. Ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan di bidang konseling yang lebih banyak mengadopsi teori-teori bimbingan perdamaian dari Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan. Objek dalam penelitian ini adalah semua informasi saloka atau peribahasa yang memiliki keterkaitan dengan nilai perdamaian. Data pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: data primer, sekunder, dan tersier. Data primer berupa buku teks syair dan peribahasa Jawa karya Mardiwarsito. Buku ini merupakan salah satu acuan utama dalam penggalian nilai-nilai yang terdapat saloka atau peribahasa jawa. Data sekunder adalah

referensi yang berkaitan dengan budaya Jawa dan tuntunan konseling perdamaian. Data tersier adalah data yang mendukung penelitian, yaitu: artikel-artikel di media cetak ataupun elektronik, buku-buku, majalah, dan juga jurnal ilmiah yang berkaitan dengan saloka dan bimbingan perdamaian.

Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti melakukan pemilihan buku, artikel jurnal, untuk memperoleh nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang terkait dengan nilai-nilai perdamaian. Data yang didapatkan dari sumber-sumber tersebut kemudian dijadikan sebagai referensi keustakaan untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian berdasarkan pepatah dan syair Jawa yang menjadi inti dari penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skema analisis menurut Krippendorff yakni: *unitizing* (pengumpulan data), *sampling* (pengambilan contoh), *recording* (pencatatan), *reducing* (pengurangan), dan *inferring* (penarikan simpulan).¹²

B. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Perdamaian dalam Saloka atau peribahasa Jawa

Dalam kultur masyarakat Jawa terdapat dua prinsip paling utama dalam bertingkah laku, yakni prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun adalah kondisi dimana orang harus bersikap atau bertindak dengan cara yang sesuai dan tidak menimbulkan konflik, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa dalam keadaan harmonis. Prinsip hormat-menghormati adalah suatu tuntutan agar setiap manusia dalam bertutur kata dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat atau menghargai orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.¹³

Tindakan-tindakan konkret yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari prinsip rukun dan prinsip hormat salah satunya

dijelaskan dalam bentuk peribahasa dan saloka jawa. Berdasar hasil analisis pada teks buku saloka dan peribahasa bahasa jawa karangan Mardiwarsito maka didapatkan beberapa saloka yang menjunjung tinggi prinsip rukun, hormat, dan perdamaian, di antaranya yaitu:

2. Saloka atau peribahasa *jembar segarane*

Saloka jawa *jembar segarane* memiliki arti orang yang suka memaafkan orang lain. Maksud dari makna tersebut yaitu mengutamakan untuk bersikap sabar juga pemaaf dan mengesampingkan amarah.¹⁴ Peribahasa dan saloka ini memuat unsur pujian bagi mereka yang bersedia memaafkan kesalahan pihak lain. Sehingga orang yang memaafkan akan memperoleh kedamaian di dalam dirinya sendiri dan kedamaian hubungan dengan sesama secara sah. Persoalan keabsahan sebuah tindakan menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan harga diri, pengakuan sosial, dan juga kebebasan dari sanksi sosial.

Dalam memahami pemaafan dalam konteks budaya Jawa, Ho dan Fung dan Terzino menjelaskan bahwa pemaafan dalam budaya kolektivistik ataupun budaya Timur menekankan gaya pemaafan interpersonal dengan tujuan utama rekonsiliasi. Budaya Jawa adalah bahagian dari kebudayaan Timur dimana pemahaman terkait konsep pemaafan maupun proses pemaafan lebih berorientasi kepada model pemaafan secara interpersonal dan fokus utama dari pemaafan yaitu membangun kembali hubungan baik dengan pelaku.¹⁵

Aktifitas sosial dalam wadah halal bihalal menjadi salah satu bentuk nyata di mana penggunaan kata atau istilah maaf memperoleh perhatian utama dalam pergaulan masyarakat Jawa. Sebagai contoh lainnya misalnya kata *nyuwun sewu*, *nyuwun pangapunten* (meminta maaf atau mengharap maaf) hampir selalu tampak dalam memulai atau mengakhiri sambutan dalam

acara resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Pengguna'an simbol-simbol dan ritual kebudayaan menjadi alat ampuh dalam rekonsiliasi untuk membentuk masyarakat yang rukun dan damai.¹⁶

Pemaknaan pemaafan menurut konteks nilai-nilai budaya Jawa yaitu lebih diorientasikan sebagai upaya untuk mempertahankan dan memelihara tatanan hubungan sosial yang selaras dengan prinsip rukun dan prinsip hormat-menghormati. Penggunaan kata maaf dalam konteks relasional yang bersifat dialektis, memiliki makna meminta maaf dan juga sekaligus memberi maaf, dilakukan secara utuh baik dari pihak pelakunya maupun pihak korban. Pemaafan erat kaitannya dengan sebuah upaya memelihara harga diri secara sosial agar korban ataupun pelaku sama-sama tidak kehilangan harga diri.¹⁷ Dalam tradisi Jawa memaafkan dipandang sebagai salah satu pilar dalam rekonsiliasi dan *cultural healing* (penyembuhan masyarakat pascakonflik). Tindak kekerasan atau konflik yang berkepanjangan biasanya melahirkan dendam yang diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Sebagai upaya untuk mengakhiri siklus kekerasan, para pihak diminta untuk menyadari kesalahan masing-masing dan memaafkan kesalahan pihak lain. Melalui cara ini, pihak korban akan membebaskan diri dari dendam dan konflik di dalam diri mereka, sementara pihak pelaku tindak kekerasan menyadari kesalahannya dan bertanggung jawab untuk membangun kembali perdamaian.

Pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Pemaafan sendiri secara konsep teoritis memiliki dua dimensi, yaitu (1) membuang motivasi pembalasan dendam dan penghindaran; dan (2) meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi.¹⁸

Berpikir untuk dapat memaafkan orang lain perlu dilakukan ketika orang lain berbuat salah. Pelatihan pemaafan terbukti dapat digunakan untuk membantu mempromosikan kesejahteraan mental (*Mental Well-Being*) individu.¹⁹ Dalam penelitian tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang berhasil memberikan pemaafan pada orang yang bersalah dan menyakiti dirinya, bukan berarti mereka mengalami kegagalan dalam melakukan pembalasan dendam. Akan tetapi, lebih dari itu mereka telah mencapai kebahagiaan karena beban mereka untuk meluapkan keinginan balas dendam sudah terurai. Selain itu, kebahagiaan ini juga terwujud karena mereka kembali dapat berjalan bersama untuk menjalani kehidupan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Toussaint dan Friedman menemukan bahwa rasa syukur dan memaafkan berhubungan positif dan kuat dengan well-being di antara pasien rawat jalan klinis yang menjalani psikoterapi. Studi mereka menunjukkan bahwa rasa syukur dan pemaafan yang lebih tinggi berpengaruh pada kesejahteraan yang lebih tinggi dan perilaku bermasalah yang lebih rendah.²⁰ Berecz menyatakan bahwa proses konseling kedamaian menggunakan konsep pemaafan melibatkan empati dan *reframing*. Berecz menganggap *reframing* sebagai “inti dari memaafkan, yang memungkinkan korban untuk melepaskan diri dari rasa sakit masa lalu dan secara kreatif bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain.”

Salah satu latihan pemaafan yang bisa dilakukan adalah melalui unsur kearifan lokal. Penelitian yang mengidentifikasi karakteristik pemaafan menurut perspektif budaya Jawa dilakukan oleh Suharsono.²¹ Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses konseling dengan mengacu pada budaya pemaafan orang Jawa terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) menjalin kembali komunikasi yang memburuk atau terputus; (2) menjalin kembali relasi yang memburuk atau terputus; (3) menyelesaikan

persoalan dengan baik-baik; (4) mengalah; (5) melupakan kesalahan, pengalaman, dan peristiwa yang menyakitkan; (6) sabar; (7) mengelola emosi; (8) ikhlas; (9) introspeksi; (10) meminta maaf dan memaafkan; (11) tersenyum; (12) berdoa; (13) tidak dendam; (14) tidak membenci; dan (15) perilaku positif. Dari karakteristik pemaafan di atas maka konsep pemaafan dalam konteks budaya Jawa terdapat 3 dimensi penting yang saling terkait yaitu: (1) dimensi relasional; (2) dimensi perilaku positif; dan (3) dimensi afeksional.

Beberapa proses pemaafan di atas, dalam budaya jawa tercermin dalam kata-kata seperti *ora popo* (tidak sakit hati yang berlebihan), *aja dibaleni* (sebuah peringatan yang bernuansa kasih sayang), *sing wis yo wis* (tidak mau mengingat atau mengungkit pengalaman pahit masa lalu agar tidak larut dalam emosi negatif), dan *nyuwun sewu* atau *nyuwun ngapunten*. Ungkapan *ora popo* merupakan tindakan salah atau kekeliruan pihak lain yang tidak perlu disikapi secara berlebihan dan dijadikan beban pikiran negatif yang merusak ketentraman jiwa. Ungkapan ini menjadi indikasi dari kejernihan pikiran dan usaha individu menekan emosi negatif sehingga tidak muncul dalam luapan perilaku yang tidak baik. Selain hal itu, kata *ora popo* juga mencerminkan sikap individu yang tidak egois dan menunjukkan pesan moral bahwa pada dasarnya sikap benci, amarah dan keinginan balas dendam akibat perasaan sakit hati dapat dikendalikan dan dikontrol oleh individu. Kata *aja dibaleni* sebagai ungkapan kasih sayang memiliki arti sebagai peringatan agar tindakan yang keliru atau salah tidak terulang lagi. Secara implisit kata *aja dibaleni* mengandung makna pemberian kesempatan kedua kepada pelaku untuk dapat menyadari dan menyesali kesalahan serta mendorongnya agar memperbaiki diri. Selanjutnya ungkapan *sing wis yo wis* merupakan salah satu *coping strategy* untuk melepaskan diri dari cengkraman emosi negatif akibat peristiwa masa lalu yang pahit. Ungkapan *sing wis yo wis* merupakan hasil pemikiran kritis dan reflektif dalam menilai suatu

peristiwa pahit dari dimensi waktu masa lalu demi kepentingan masa kini dan kepentingan masa depan. Peristiwa masa lalu harus dipahami sebagai peristiwa yang tidak akan pernah kembali. Tidak ada satu kekuatan pun yang mampu mengubah dan memulihkan masa lalu. Peristiwa pahit di masa lalu harus dilepaskan agar tidak mengganggu dan merusak suasana hati demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam dimensi waktu sekarang dan masa depan. *Sing wis yo wis* bukanlah sebuah ungkapan yang berisi ajakan untuk melupakan dan mengubur peristiwa pahit di masa lalu. Perlakuan kasar, kejam dan tidak adil yang terjadi tidak boleh dibiarkan begitu saja melainkan harus dilepaskan atau diputus dari keinginan balas dendam. Tuntutan untuk memperoleh keadilan yang didasari semboyan mata ganti mata tidak berlaku pada tindakan pemaafan berupa ucapan *sing wis yo wis*.

3. Saloka menang tanpa ngasorake

Saloka jawa *menang tanpa ngasorake* memiliki arti menang tanpa mengalahkan, artinya orang yang sangat mulia hatinya, senantiasa menjaga perasaan orang lain. *Saloka menang tanpa ngasorake* merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ajaran catur murti Raden Mas Panji Sosrokartono yang menyuguhkan pandangan baru mengenai dinamika kebermaknaan jiwa manusia untuk menjadi sosok manusia *ngawulo dateng kawulaning gusti lan memayu hayuning sesami*. *Lampah Laku Catur Murti* merupakan perpaduan dan kesatuan pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan, yang disatukan dalam suatu keheningan rasa/jiwa/roh dan tidak terlihat oleh panca indra dengan mengadakan "*inner connection*" dengan Tuhan atau dalam budaya Jawa dipahami sebagai bisikan kalbu yang menghasilkan *inner vision, inner voice, inner strenght, inner power* sehingga manusia dapat mencapai sebuah kebenaran sejati yang mampu memberengus kehendak/perasaan negatif.²²

Ajaran *Catur Murti* merupakan suatu kesatuan empat faal yaitu pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Proses keinginan

atau kehendak manusia menyebabkan manusia berpikir dan melakukan tindakan dan perkataan. Pikiran yang membenci, mendorong kita untuk berkata dengan penuh kebencian, pikiran yang membenci melahirkan perbuatan yang penuh kebencian. Menurut Raden Mas Panji Sosrokartono berpikir yang benar dapat mendatangkan manfaat untuk kita dan membawa kebenaran pada perkataan, perbuatan dan perasaan. Pemikiran yang baik memiliki kandungan cinta kasih, simpati, *welas asih* (belas kasihan), dan ketenangan. Konseling *catur murti* menyeleraskan perasaan yang tak berwujud berisikan keinginan atau kehendak dengan pikiran agar mampu menguasai perasaan (*sinau anglaras raos saha batos*). Dapat ditafsirkan bahwa pikiran mempengaruhi cara individu memaknai kejadian dalam hidup yang membuat tiap individu memiliki pemaknaan dan reaksi pada perbuatan dan perkataan.

Ajaran *catur murti* telah menyuguhkan pandangan baru tentang struktur kepribadian yang terdiri dari pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Keinginan atau kehendak menyebabkan proses berpikir sehingga menimbulkan perasaan dan tindakan tertentu. Ajaran *catur murti* menyeleraskan perasaan yang tak berwujud berisikan keinginan atau kehendak dengan pikiran agar mampu menguasai perasaan (*sinau anglaras raos saha batos*), manusia dapat mengubah cara berpikir untuk menghasilkan perilaku yang, yang kelak menjadi pemimpin yang berkarakter *bares* (*jujur*), *wani* (*berani*), dan *mantep* (*yakin*).

Kemampuan *sinau anglaras raos saha batos* salah satunya diwujudkan dalam saloka *menang tanpa ngasorake* yang berarti memenangkan sesuatu tanpa mempermalukan pihak lawan. Sebaik-baik kemenangan yaitu kemenangan yang didasari oleh upaya untuk membangun harmoni dan kerukunan. Karena itu, dalam sebuah negosiasi orang sebisa mungkin dituntut tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam negosiasi berbasis kepentingan, ada frasa “pisahkan orang dari masalah,”

yang bermakna bahwa proses negosiasi harus difokuskan pada masalahnya, bukan pada orangnya. Langkah tersebut dilakukan guna memelihara hubungan baik yang telah terbina dan menghindari terjadinya serangan pribadi pada pihak lain yang berpotensi merusak hasil positif yang dapat dicapai dalam sebuah negosiasi. Saloka menang tanpa ngasorake berguna tidak hanya dalam konteks hubungan antarpersonal, tetapi bisa juga digunakan dalam konteks hubungan antarkelompok yang pada akhirnya membuat orang lain tidak merasa kalah dan direndahkan/ *win-win solution*.²³

Saloka *menang tanpa ngasorake* yang bermakna memenangkan sesuatu tanpa memermalukan pihak lawan adalah salah satu wujud dari ajaran *sinau anglaras raos saha batos*. Ajaran ini berarti belajar merenungkan dengan rasa dan batin. Belajar merenungkan rasa dan batin dalam konsep ajaran Jawa sering disebut dengan olah rasa. Mengolah rasa yang dipunyai agar selalu peka dan tanggap dengan keadaan. Orang kalau peka dan tanggap dengan keadaan maka akan mudah tergugah hatinya untuk berbuat kebaikan.

Untuk dapat melakukan prinsip tersebut maka individu harus mampu mengendalikan emosinya serta mampu mengeluarkannya dalam bentuk emosi yang positif. Proses regulasi emosi dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari, dan dapat berfungsi untuk meredakan, meningkatkan, mempertahankan, dan mengganti emosi tertentu.²⁴ Kemampuan dalam mengatur emosi diri secara umum terdiri dari tujuh tahap yaitu *receiving* (menerima informasi yang relevan), *evaluating* (mengevaluasi), *triggering* (membuat suatu perubahan), *searching* (mencari solusi), *formulating* (merancang suatu rencana), *implementing* (menerapkan rencana), dan *assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat.²⁵

Tahapan regulasi emosi di atas selaras dengan saloka *menang tanpa ngasorake* dan perilaku mawas diri dalam budaya jawa. Pengertian mawas diri adalah suatu metode yang digunakan untuk

memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain. Keberhasilan dalam mawas diri akan membawa seseorang pada rasa bahagia. Dinamika psikologis kegiatan mawas diri dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang menentukan pilihan untuk mengikuti catatan yang berarti lebih emosional akan menghasilkan *kramadangsa* yang didominasi afek negatif (*karep*); sedangkan pilihan untuk tidak mengikuti catatan lebih bersifat rasional dan didominasi afek positif sehingga bersifat *altruistic*. Oleh karena itu, kebahagiaan dapat diraih apabila seseorang mampu memposisikan dirinya secara mandiri dan terbebas dari *karep*. Seseorang akan merasa bahagia apabila mampu menghayati perasaan bahagia yang dirasakan oleh orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schachter yang menyatakan bahwa "bila saya terangsang oleh rasa bahagia maka saya akan merasa bahagia".²⁶

Dalam melatih keterampilan mawas diri, individu dapat berkonsentrasi untuk latihan bertindak secara proporsional dalam pengertian *sabutuhe* (sesuai kebutuhan), *saperlune* (sesuai keperluan), *sacukupe* (secukupnya), *samestine* (semestinya), *sakepenake* (seenaknya), dan *sabenere* (sebenarnya). *Sabutuhe*, *saperlune* dan *sacukupe* artinya dapat membatasi kebutuhan hidupnya untuk tidak sampai berlebihan. *Sakepenake* yaitu tanpa harus memaksakan diri (*ngoyo*, *ngongso*). *Sabenere* dan *samestine* artinya hal yang dilakukan menurut jalan lurus, benar, adil, dan susila.

Mawas diri merupakan cara yang memungkinkan seseorang untuk memahami diri sendiri termasuk kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Melalui pemahaman diri ini seseorang akan lebih mudah mempraktikkan strategi *mulur mungkret* dalam menentukan saat yang tepat kapan harus menuruti atau meningkatkan keinginannya (*mulur*) dan kapan harus bersikap menurunkan keinginannya (*mungkret*) agar lebih mudah dicapai.

Pemahaman terhadap sifat keinginan yang *mulur mungkret* diikuti penerapan strategi *mulur mungkret* yang tepat, dapat mengurangi gangguan penyesuaian diri, khususnya pada aspek kecemasan, rasa tertekan, dan sensitivitas emosional. Dalam mawas diri ada usaha penjernihan pikiran yang memungkinkan seseorang terhindar dari merasa paling benar (*penganggep bener*) yang akan membela diri sendiri sebagai paling benar. Proses ini secara psikologis akan melibatkan pikiran dan penghayatan perasaan seseorang dalam usahanya untuk mengerti tanpa memberi penilaian terhadap hal-hal yang diamati dalam perenungannya. Selain itu, melalui proses ini seseorang dapat mengubah situasi rutin yang penuh dominasi eksternal dan berlaku secara otomatis menjadi kesadaran yang tidak otomatis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dengan mawas diri, seseorang akan menjadi bahagia dan sejahtera

4. Saloka Crah Agawe Bubrah, Rukun Agawe Santosa

Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa memiliki arti bertengkar membuat rapuh, rukun membuat sentosa. Ungkapan ini mengandung nasihat bahwa dalam situasi apa pun orang harus rukun karena pertengkarannya menyebabkan bangsa ini menjadi rapuh sedangkan rukun membuat bangsa ini menjadi kuat /*Padudon iku njalari ringkih, rukun iku njalari kuwat*.²⁷ Secara semantik kata rukun menunjukkan kondisi damai dan bermakna pula sikap guyub, sehingga muncul pula istilah guyub rukun. Istilah guyub rukun adalah sebuah tautologi, atau pengulangan yang mempunyai arti yang sama atau hampir sama, sehingga memiliki makna melebih-lebihkan atau menekankan arti. Perkataan guyub memiliki arti kerukunan, keakraban, dan kebersamaan, sedangkan kerukunan merupakan suatu keadaan yang damai tanpa adanya konflik. Dengan demikian guyub rukun adalah kondisi rukun tanpa konflik dalam kehidupan bersama dan berusaha dalam kebersamaan. Sementara santosa berarti kuat atau kokoh. Dalam konteks sosial, rukun agawe santosa berarti bahwa kondisi yang rukun dan damai

akan memberi kesempatan pada masyarakat untuk menguatkan diri, misalnya kuat secara ekonomi yang berarti meningkatnya kesejahteraan.²⁸ Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seseorang yang tidak berjiwa damai dan mampu menjaga kerukunan disebut sebagai *wong ora lumrah* atau manusia aneh.

Sebaliknya *crah agawe bubrah* artinya konflik akan membuahkan kerusakan. Kata *crah* memiliki makna perpecahan, perselisihan, dan konflik, sementara *bubrah* berarti bubar, kehancuran, dan disintegrasi. Keadaan yang dipenuhi perpecahan ataupun konflik bukan hanya menjadikan keadaan tidak harmonis, melainkan juga menyebabkan kerusakan.

Norma kerukunan pada praktiknya menuntut anggota masyarakat menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Setiap orang dituntut untuk bersikap yang baik, dan pantas dalam hubungannya dengan orang lain sehingga tercipta kerukunan hidup bersama. Sikap yang buruk terhadap orang lain akan memancing munculnya *crah* atau konflik. Kondisi ideal ini menekankan sikap dan perilaku yang menjaga kerukunan tersebut, sehingga muncul ungkapan lainnya yang mendorong terwujudnya kerukunan, dan dalam kajian konflik relevan dengan istilah resolusi konflik. Prinsip-prinsip umum dalam saloka *Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* bisa digunakan dalam konteks pencegahan konflik dan dalam konteks pembangunan perdamaian (*peace building*).

5. Saloka Tepo Seliro

Menurut Hildred Geertz, budaya Jawa mempertahankan dua prinsip yang mendasari perilaku orang Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan mengacu pada sebuah kondisi di mana manusia bersikap dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan sehingga tidak terjadi konflik. Sementara itu, prinsip hormat-menghormati mengacu pada tuntutan yang dibebankan kepada setiap manusia untuk senantiasa menghormati

orang lain. Perdamaian dan keharmonisan adalah tujuan utama dari kedua prinsip diatas.²⁹ Salah satu konsep budaya Jawa yang sarat dengan prinsip-prinsip penghormatan dan keharmonisan adalah “Tepo Seliro,” yang merupakan salah satu filosofi masyarakat Jawa yang mengajarkan hubungan baik antar sesama manusia.³⁰

Tepo seliro mengedepankan nilai toleransi dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Toleransi adalah salah satu aspek kepribadian manusia yang dapat mendukung terciptanya kerukunan antar manusia. Dengan adanya toleransi, manusia dapat berpikir untuk bisa menempatkan diri ketika ada perbedaan. Aspek-aspek yang terkandung dalam toleransi adalah perdamaian, menghargai perbedaan individu, dan kesadaran.³¹ Toleransi menjadi salah satu aspek yang penting dalam meminimalisir kekerasan di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, toleransi perlu dipupuk dan dilatih agar individu memiliki kepekaan dan penerimaan terhadap segala bentuk perbedaan.

Secara bahasa Tepo Seliro diartikan sebagai toleransi, yaitu sikap di mana seseorang menempatkan perasaan orang lain sama dengan perasaannya sendiri. Tugiman berpendapat bahwa Tepo Seliro adalah perilaku yang diwujudkan oleh individu yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.³² Definisi ini sering diungkapkan dalam pepatah Jawa “*nak kowe dijiwit loro, yo ojo njiwit,*” yang berarti “jika kamu merasa sakit ketika dicubit orang lain, maka jangan mencubit orang lain.” Pepatah ini menggambarkan bagaimana hubungan yang harus dibina di antara anggota masyarakat agar kedamaian dan kerukunan tetap terjaga.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wijaya memberikan definisi tepa salira adalah hubungan sesama manusia sebaiknya saling bertenggang rasa, saling berkaca diri sendiri. Selanjutnya,

Poerwadarminta memberikan pengertian definisi tepa salira, yaitu diduga-dugaing sakupomo ditumrapake awake dhewe 'seandainya sesuatu diterapkan pada diri sendiri'. *Tepa salira* mengukur atau menimbang segala sesuatu menurut diri kita.³³ Dengan demikian, karakter tentang tepa salira merupakan penciri seseorang dalam berperilaku terhadap orang lain mengandung muatan diukur dan dipertimbangkan jika itu diterapkan pada dirinya sendiri. Hal demikian itu sebagai nilai ketika memperlakukan kepada orang lain sudah dipertimbangkan jika itu juga diterapkan pada diri sendiri. Misalnya saya akan memperlakukan seseorang yang saya caci maki, saat itu juga saya pertimbangkan bahwa caci maki itu jika terkena pada saya sakitkah? Perasaan sakit itu sebagai dasar pertimbangan bahwa saya tidak memperlakukan seseorang dengan caci maki.

Tepo Seliro mencontohkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Saloka tepa selira (mengukur dengan diri sendiri), menunjukkan sebuah impresi agar jangan berbuat sesuatu terhadap orang lain kalau diri sendiri tidak ingin diperlakukan demikian. Prinsip tepa selira sebenarnya juga menjadi prinsip Hak Asasi Manusia yang dibangun di atas landasan pemenuhan hak-hak dasar masing-masing individu. Hak Asasi Manusia dibangun pula di atas nilai bahwa penghormatan terhadap hak asasi orang lain berlaku menurut prinsip resiporsitas, yaitu tidak boleh melakukan sesuatu atau memperlakukan orang lain yang diri sendiri tidak ingin diperlakukan demikian. Hasil penelitian membuktikan bahwa tepa selira yang dimiliki oleh seseorang akan mampu mendorong munculnya toleransi antar warga.³⁴

Widiat menjelaskan bahwa nilai-nilai tepo seliro juga ada dalam konsep jawa seperti empan papan. Orang Jawa sering kali menganggap bahwa kebenaran suatu sikap dan tindakan

itu sifatnya relatif. Artinya benar pada suatu waktu dan pada tempat tertentu dapat menjadi tidak benar bila diterapkan pada waktu dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu orang Jawa juga mendasarkan kebenaran sikap dan tindakan itu dalam suatu ungkapan, yakni yang disebut *empan papan*.

Empan papan terdiri atas kata *empan* yang berarti penerapan dan kata *papan* yang berarti tempat. *Empan papan* adalah suatu sikap tertentu sehingga sikap itu tidak bertentangan dengan keadaan dan aturan yang terjadi di tempat dan pada waktu tertentu di mana pelakunya tinggal. Konsep *empan papan* menuntut keluwesan lahir batin untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pada tempat dan waktu tertentu. Sikap dan tindakan seseorang harus dipertimbangkan tujuannya, yakni untuk siapa, di mana, bagaimana caranya, hingga seberapa jauh kemungkinan pelaksanaannya. Oleh sebab itu konsep ini juga menuntut seorang pelakunya untuk mampu mawas diri hingga mendudukkan diri agar tepat sasaran.

6. Aktualisasi Nilai-Nilai Saloka atau peribahasa Jawa Dalam Konseling Perdamaian

a. Konseling Perdamaian

Konsep bimbingan perdamaian merupakan konsep layanan bimbingan konseling yang bersifat preventif, yang bertujuan untuk mencegah munculnya agresivitas pada individu.³⁵ Shertzer dan Stone menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mewujudkan perkembangan dan pertumbuhan sosial, mental, jasmani, intelektual, intelektual, psikologis, emosional, dan spiritual yang optimal. Bimbingan meliputi tindakan pencegahan agar individu tidak mengalami permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan.

Konsep mengenai konseling perdamaian ini diambil dan dikembangkan berdasarkan konsep pendidikan perdamaian, yang mana tujuan dari pendidikan perdamaian adalah untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pola pikir damai dalam diri seseorang. Konsep perdamaian sejatinya ada dalam setiap pikiran manusia.³⁶ Oleh karena itu, tugas dari pihak sekolah adalah menumbuhkan pola pikir damai dalam diri individu sehingga terhindar dari pikiran agresiv yang muncul pada dirinya. Dalam implementasinya, konseling damai sangatlah dipengaruhi oleh faktor kepribadian seseorang. Terdapat delapan aspek dalam diri "individu" yang mencerminkan kepribadiannya, antara lain (1) neurobiologis (pola konektivitas syaraf, proses biokimiawi, fungsi organ tubuh), (2) somatik (fisiologi, sensasi), (3) afektif (emosi, motivasi), (4) mental (kognisi, memori), (5) eksistensial eksistensial (makna dan eksistensial (makna dan tujuan), (6) identitas (identitas pribadi, konsep diri), (7) relasional (keterikatan, kelompok sosial relasional (keterikatan, kelompok sosial, afiliasi), dan (8) transenden atau spiritualitas.³⁷

Bimbingan perdamaian merupakan salah satu konsep yang dapat ditawarkan bagi konselor untuk bisa membantu seseorang terhindar dari agresivitas yang merugikan banyak pihak, termasuk pelaku dan korban agresivitas. Bimbingan perdamaian merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan di sekoalah ataupun masyarakat umum. Bimbingan perdamaian bertujuan membantu setiap individu untuk membiasakan berpikir damai disaat menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan agresi. Dengan demikian, individu dapat meredam keinginan yang ada dalam dirinya untuk melukai dan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.³⁸

UNICEF memberikan definisi pendidikan perdamaian sebagai sebuah proses untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk

membawa perubahan perilaku yang membuat anak-anak, remaja, dan orang dewasa dapat (a) menghindari konflik dan kekerasan, (b) memecahkan konflik melalui cara-cara yang damai, dan (c) menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif untuk perdamaian intrapersonal, antar-pribadi, antar-kelompok, nasional, dan internasional.

Pendidikan perdamaian diimplementasikan melalui tiga komponen, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (rasa), dan aktif (tindakan). Pertama, dimensi kognitif. Pada dimensi pertama ini, konselor menyampaikan urgensi pelaksanaan dan tujuan konseling perdamaian bagi para konseli. Para konseli akan menyadari dan mengerti mengenai penyebab dan dampak dari suatu konflik. Kedua, pada dimensi afektif konselor akan melakukan refleksi, yakni diskusi mengenai fenomena konflik dari berbagai sudut pandang dan membayangkan diri mereka berada di tempat tersebut, untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap korban konflik. Ketiga, dimensi aktif. Pada dimensi ketiga ini, konseli akan didorong untuk menampilkan perilaku yang konstruktif dalam bentuk perilaku damai baik verbal maupun non-verbal.

b. Mekanisme Konseling Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu bentuk kreativitas konselor yaitu dengan menjadikan kearifan lokal sebagai penunjang keberhasilan proses konseling. Dalam teori PEACE: an Introduction to Person-Environment-and-Culture Emergence Theory, dijelaskan bahwa pengalaman individu (termasuk berpikir damai) tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang dianutnya.³⁹ Dengan demikian, model bimbingan perdamaian yang digabungkan dengan kearifan lokal dapat digunakan sebagai acuan untuk mengurangi agresivitas pada remaja.

Pengembangan sebuah model konseling perdamaian berlandaskan kearifan lokal dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya tempat konseli dan konselor tinggal. Konselor perlu memiliki kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam konseling perdamaian. Mekanisme kerja konseling perdamaian berdasarkan pada kearifan lokal adalah usaha konselor dalam melatih konseli untuk mampu berpikir damai disaat individu berpotensi melakukan tindakan agresi kepada orang lain dengan cara melukai baik secara verbal ataupun non verbal. Internalisasi nilai-nilai budaya dalam sebuah konseling perdamaian membutuhkan proses yang berkesinambungan.

Bimbingan kedamaian berbasis nilai-nilai peribahasa dan saloka jawa adalah sebuah strategi intervensi dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan ide-ide pokok pendidikan kedamaian yang terdapat dalam nilai-nilai budaya jawa. Bimbingan kedamaian diimplementasikan dalam dua bentuk layanan bimbingan, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Bimbingan kedamaian berbasis nilai kultural jawa dapat dilakukan dengan menanamkan nilai "*Saloka Jembar segarane; Menang tanpa ngasorake; Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa; dan tepo seliro*" pada individu. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang mendalam dan jika benar-benar diinternalisasi oleh masyarakat Jawa, maka kedamaian yang sejati akan terwujud. Untuk mempertahankan hubungan sosial agar tetap terjaga dengan harmonis, maka setiap orang harus memiliki sifat perdamaian yang dimanifestasikan dalam wujud komunikasi verbal dan non verbal. Berpikir untuk dapat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian perlu dibelajarkan dan diajarkan. Konselor dapat menerapkan layanan bimbingan yang bertujuan untuk melatih individu dapat mencintai dan menunjukkan perilaku perdamaian. Nilai-nilai budaya dapat menjadi salah satu alternatif bahan konseling dan pelatihan dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian pada individu. Ketika

seseorang dapat berlatih untuk mencintai perdamaian, maka mereka dapat menekan aspek-aspek agresivitas, yang meliputi fisik, verbal, kemarahan, dan kebencian.

Konseling perdamaian berlandaskan kearifan lokal digunakan dengan mengaplikasikan konsep pendidikan perdamaian melalui prosedur (1) model konseling perdamaian yang rasional; (2) menggali berbagai sumber penyebab kekerasan dan agresi; (3) refleksi pada fenomena tindak kekerasan dalam sudut pandang budaya; (4) membelajarkan berbagai nilai perdamaian yang tertuang dalam pepatah dan saloka Jawa sebagai solusi pemecahan permasalahan; (5) mengidentifikasi berbagai bentuk tindak kekerasan dan menghilangkannya; serta (6) evaluasi dan follow up pada perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku yang lebih damai.

Seseorang dengan pola pikir damai cenderung menghindari untuk menyerang dan menyakiti perasaan orang lain. Pola pikir yang damai ini merupakan tujuan konselor dalam pelaksanaan konseling perdamaian. Pikiran yang damai ditandai dengan kondisi ketenangan dan keharmonisan batin. Pikiran yang damai mendorong individu untuk berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan pola pikir damai yang lebih baik dan konstruktif.⁴⁰ Pikiran damai yang terkonstruksi dalam diri individu diharapkan akan menjadi elemen yang mampu mencegah individu untuk memunculkan tindakan agresi.

C. Kesimpulan

Tindakan-tindakan konkret yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari prinsip rukun dan prinsip hormat salah satunya dijelaskan dalam bentuk peribahasa dan saloka Jawa. Berdasar hasil analisis pada teks buku saloka dan peribahasa bahasa Jawa karangan Mardiwarsito serta buku makna ungkapan bahasa Jawa Esti Ismawati maka didapatkan beberapa saloka yang menjunjung tinggi prinsip rukun, hormat, dan perdamaian, diantaranya yaitu

Saloka Jembar segarane, menang tanpa ngasorake, Crah agawe bubrah rukun agawe santosa; dan tepo seliro.

Bimbingan kedamaian berbasis nilai-nilai peribahasa dan saloka jawa adalah sebuah strategi intervensi dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan ide-ide pokok pendidikan kedamaian yang terdapat dalam nilai-nilai budaya jawa. Bimbingan kedamaian diimplementasikan dalam dua bentuk layanan bimbingan, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

Konseling perdamaian berlandaskan kearifan lokal digunakan dengan mengaplikasikan konsep pendidikan perdamaian melalui prosedur (1) model konseling perdamaian yang rasional; (2) menggali berbagai sumber penyebab kekerasan dan agresi; (3) refleksi pada fenomena tindak kekerasan dalam sudut pandang budaya; (4) membelajarkan berbagai nilai perdamaian yang tertuang dalam pepatah dan saloka Jawa sebagai solusi pemecahan permasalahan; (5) mengidentifikasi berbagai bentuk tindak kekerasan dan menghilangkannya; serta (6) evaluasi dan follow up pada perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku yang lebih damai.

Hasil penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan diantaranya yaitu hanya membahas empat saloka (*Jembar segarane, menang tanpa ngasorake, Crah agawe bubrah rukun agawe santosa; dan tepo seliro*) sebagai bahan acuan dalam konseling perdamaian, serta belum menghadirkan langkah strategis pembudayaan nilai yang terdapat dalam saloka dalam konteks pendidikan formal, informal, dan non formal. Masih diperlukan berbagai penelitian lanjutan untuk mengungkap kekurangan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Amin. "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020).
- Alamsyah, Bayu. *Berdamai Dengan Trauma Batin: Sebuah Perjalanan Menuju Kesembuhan Emosional*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Aprilyani, Ratnasartika, and Reza Fahlevi. *Psikologi Positif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Atmanto, Nugroho Eko, and Joko Tri Haryanto. *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama*. Diva Press, 2020.
- Diananda, Amita. "Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5:137–150, 2021.
- Dodego, Subhan Hi Ali. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2020.
- Duryat, H Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.

- Esti, Ismawati. *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019.
- Fajrin, Megawati. "Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 01, 2023.
- Habsy, Bakhrudin All. "Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 1, 2020.
- Hadi, Nur, Naila Najla Surbakti, Ai Elia Martatiningsih Arum, and Diah Nuraffiatul Jannah. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1, 2023.
- Handayani, Luluk Dewi, and Koentjoro Soeparno. "'Ngono Yo Ngono Ning Aja Ngono' Sebuah Kontrol Diri Dalam Membangun Harmonisasi Orang Jawa." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023.
- Haryani, Hana. *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Hasan, Zainudin. *Nyukak Dalam Adat Lampung Sebagai Upaya Penerapan Restoratif Justice*. Bandar Lampung: Pusaka Media. Cialcap: Pusaka Media, 2021.
- Hasibuan, Kalijunjung. "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11, 2023.
- Istikomah, Erna, and Hardiyanto Hardiyanto. "Tepa Salira (Tenggang Rasa) Dalam Konteks Perdamaian Dunia." *Kejawen*

1, no. 2, 2021.

Jondar, Aloysius, Agus Purbo Widodo, Johan de Fretes, Lukman Hakim, Susanto Susanto, and Muhammad Sujud. "Johan Galtung's Concept Of Peace Culture And Its Implementation In Indonesia." *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)* 6, no. 2, 2022.

Mahmuluddin, Mahmuluddin. "Bridges of Peace: The Role of Symbols and Rituals in Peacebuilding." *Journal of Contemporary Rituals and Traditions* 2, no. 1 (2024): 61–72.

Mubasirun, Mubasirun. "Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda and Bisri Mustofa's Tafsir Al-Ibriz." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 2021.

Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0: Segala Hal Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Mendidik Anak Di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Dan Bermental Kuat*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Nashori, Fuad, Raden Rachmy Diana, Muthia Rahma Syamila, Bahril Hidayat, Yudi Kurniawan, and Nyda Afsari. "Forgiveness among Javanese College Students: The Role of Cultural Values and Personality Trait." In *ICRMH*, 149–158. Jakarta: EAI, 2020.

Novianti, Lutfi, and Setiyo Purwanto. *Hubungan Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.

- Nurani, Wike, Wahyu Nanda Eka Saputra, Alif Mu'arifah, and Muya Barida. "Bimbingan Kedamaian: Implementasi Pendidikan Kedamaian Dalam Seting Bimbingan Untuk Mereduksi Agresivitas." In *Webinar) Seminar Nasional Pendidikan*, 1:178–192, 2020.
- Oktaria, Dinari. *Mendidik Hati: Cara Jitu Meredam Badai Emosi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024. 54-56
- Pratama, Bayu Indra, Choiria Anggraini, Muhammad Rizki Pratama, Azizun Kurnia Illahi, and Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Malang: Unisma Press, 2021.
- Purwadi, M Si. *Regulasi Diri Dalam Emosi: Strategi Konselor Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa*. Yogyakarta: Kmedia, 2021.
- Raharjo, Raharjo, Eka Jayadiputra, Liza Husnita, Kusman Rukmana, Yanti Sri Wahyuni, Nurbayani Nurbayani, Salamah Salamah, Sarbaitinil Sarbaitinil, Ranti Nazmi, and Djakariah Djakariah. *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rahmadi, Sidiq, and Zainul Abas. *Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2020.
- Risnaedi, Astri Sulistiani. *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Sihotang, Din Oloan. *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya*. Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2024.

Socialisman, Socialisman, Sukmawati Sukmawati, and Luhur Wicaksono. "Motivasi Dan Kepribadian Dalam Organisasi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 2, 2023.

Sugianto, Fajar, Felicia Christina Simeon, and Dea Prasetyawati Wibowo. "Idealisasi Sifat Alternatif Dalam Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi." *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 3, no. 2, 2020.

Sukmawan, Sony, Nurul Alifah, Putri Kholifatun Nafisah, Muhammad Zanika Esa Putra, Tsabitah Zain Mumtaz, Fariha Nurul Isna, Anya Nur Rahmanda, Zahra Kasfillah Azya, Esavalin Oktavia Rufianjani, and Siti Fitrohital Izza. *Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2023.

Supriyanto, Agus, and Wahyu Nanda Eka Saputra. "Peace Guidance: Training for School Counsellors at Preventing Tention to Aggression for Students." *Proficio* 2, no. 02 2021.

Utari, Endah Septiani, Agung Trilaksono, Pebri Dwi Lesmono, Muhammad Ibrahim, M Misbakhul Huda, and Arif Wahyu Widodo. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Penjabaran 45 Butir Pancasila)*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. 183

Wahyuni, Tri. "Kritik Dalam Ungkapan Bahasa Jawa: Kajian Semantik Kognitif." *Jurnal Jalabahasa* 16, no. 1, 2020.

Widiarti, Ristania Tri, I Putu Ananta Sugiarta, I Gusti Ayu Maesya Andini, Ahmad Bawazir Jazuli, and Nourma Pramestie Wulandari. *Electronic Cognitive Behavior Therapy (E-CBT): Website Konseling Bagi Korban Bullying*. Lombok Tengah:

Penerbit P4I, 2024.

Zulaiha, Eni, Ibrahim Syuaib, and M Taufiq Rahman. "Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an." Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024.

Endnotes

1. Megawati Fajrin, "Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin," *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 01 (2023): 1–12.
2. Nur Hadi et al., "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 21–29.
3. Luluk Dewi Handayani and Koentjoro Soeparno, "'Ngono Yo Ngono Ning Aja Ngono' Sebuah Kontrol Diri Dalam Membangun Harmonisasi Orang Jawa," *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (2023): 392–398.
4. Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, and M Taufiq Rahman, "Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an" (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024). 143-144
5. Din Oloan Sihotang, *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2024). 161-163
6. Raharjo Raharjo et al., *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). 67
7. Zainudin Hasan, *Nyukak Dalam Adat Lampung Sebagai Upaya Penerapan Restoratif Justice, Bandar Lampung: Pusaka Media* (Cialcap: Pusaka Media, 2021). 63-65
8. Aloysius Jondar et al., "Johan Galtung's Concept Of Peace Culture And Its Implementation In Indonesia," *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)* 6, no. 2 (2022): 230–252.
9. Nugroho Eko Atmanto and Joko Tri Haryanto, *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama* (Diva Press, 2020). 109
10. Erna Istikomah and Hardiyanto Hardiyanto, "Tepa Salira (Tenggang Rasa) Dalam Konteks Perdamaian Dunia," *Kejawen* 1, no. 2 (2021): 139–149.
11. Ismawati Esti, *Makna Ungkapan Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019). 34-35

12. Bayu Indra Pratama et al., *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)* (Malang: Unisma Press, 2021). 57-58
13. Endah Septiani Utari et al., *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Penjabaran 45 Butir Pancasila)* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023). 183
14. H Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021). 53-54
15. Hana Haryani, *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023). 34-35
16. Mahmuluddin Mahmuluddin, "Bridges of Peace: The Role of Symbols and Rituals in Peacebuilding," *Journal of Contemporary Rituals and Traditions* 2, no. 1 (2024): 61–72.
17. Bayu Alamsyah, *Berdamai Dengan Trauma Batin: Sebuah Perjalanan Menuju Kesembuhan Emosional* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023). 197-198
18. Wike Nurani et al., "Bimbingan Kedamaian: Implementasi Pendidikan Kedamaian Dalam Seting Bimbingan Untuk Mereduksi Agresivitas," in *Webinar) Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2020, 178–192.
19. Ratnasartika Aprilyani and Reza Fahlevi, *Psikologi Positif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). 57-58
20. Lutfi Novianti and Setiyo Purwanto, *Hubungan Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). 87-88
21. Fuad Nashori et al., "Forgiveness among Javanese College Students: The Role of Cultural Values and Personality Trait," in *ICRMH* (Jakarta: EAI, 2020), 149–158.
22. Bakhrudin All Habsy, "Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti.," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 1 (2020): 19–29.
23. Fajar Sugianto, Felicia Christina Simeon, and Dea Prasetyawati Wibowo,

- “Idealisasi Sifat Alternatif Dalam Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi,” *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 3, no. 2 (2020): 253–265.
24. Dinari Oktaria, *Mendidik Hati: Cara Jitu Meredam Badai Emosi* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024). 54-56
 25. M Si Purwadi, *Regulasi Diri Dalam Emosi: Strategi Konselor Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa* (Yogyakarta: Kmedia, 2021). 40-41
 26. Sidiq Rahmadi and Zainul Abas, *Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020). 65
 27. Tri Wahyuni, “Kritik Dalam Ungkapan Bahasa Jawa: Kajian Semantik Kognitif,” *Jurnal Jalabahasa* 16, no. 1 (2020): 97–113.
 28. Asti Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0: Segala Hal Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Mendidik Anak Di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Dan Bermental Kuat* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020). 95-97
 29. Muhammad Amin Abdullah, “The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 63–102.
 30. Amita Diananda, “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak,” in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, vol. 5, 2021, 137–150.
 31. Kalijunjung Hasibuan, “Moderasi Beragama Berbasis Keluarga,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–4666.
 32. Mubasirun Mubasirun, “Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid’s Tafsir Al-Huda and Bisri Mustofa’s Tafsir Al-Ibriz,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 351–376.
 33. Esti, Ismawati. “Makna Ungkapan Bahasa Jawa.” *Gambang Buku Budaya*, 2019. 40-41
 34. Sony Sukmawan et al., *Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2023). 207

35. Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021). 121
36. Subhan Hi Ali Dodego, *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2020). 210-211
37. Sosialisman Sosialisman, Sukmawati Sukmawati, and Luhur Wicaksono, "Motivasi Dan Kepribadian Dalam Organisasi," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 2 (2023): 1527–1536.
38. Ristania Tri Widiarti et al., *Electronic Cognitive Behavior Therapy (E-CBT): Website Konseling Bagi Korban Bullying* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2024). 64
39. Agus Supriyanto and Wahyu Nanda Eka Saputra, "Peace Guidance: Training for School Counsellors at Preventing Tendency to Aggression for Students," *Proficio* 2, no. 02 (2021): 35–43.